

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penilaian Berbasis Kelas

a. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Schwartz dan kawan-kawannya di kutib oleh Oemar Hamalik, penilaian adalah program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman.¹ Penilaian diartikan sebagai usaha untuk memeriksa sejauh mana anak telah mengalami kemajuan belajar atau telah tercapainya tujuan belajar.

Penilaian dan evaluasi merupakan pengukuran ketercapaian program pendidikan, perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, pengelolaan pendidikan dan reformasi pendidikan secara keseluruhan. Salah satu pengukuran keberhasilan proses belajar mengajar adalah dengan adanya penilaian kelas.

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung diaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau hasil belajar yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan siswa dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.²

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 203

² Moh. Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm.26

Penilaian kelas dilakukan melalui suatu proses dengan langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar siswa, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang profil siswa yang dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, penilaian tertulis atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian diri, dan penilaian sikap.³

Penilaian kelas dapat terjadi maupun dilakukan setiap waktu. Pengumpulan informasi dalam Penilaian Berbasis Kelas dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam atau di luar kelas, menggunakan aktualitas khusus atau tidak, misalnya untuk penilaian aspek sikap/ nilai dengan tes atau non tes atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran (di awal, tengah, dan akhir). Penilaian kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum, dilaksanakan secara bersama untuk kelas-kelas paralel, dan pada umumnya dilakukan ulangan umum bersama, baik tingkat rayon, kecamatan, kabupaten, maupun provinsi. Ulangan akhir, dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan.⁴

Jadi penilaian berbasis kelas adalah proses mengumpulkan informasi tentang kinerja siswa, sebagai aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk menilai diri mereka sendiri yang menghasilkan informasi untuk digunakan sebagai umpan balik, memodifikasi aktifitas belajar dan mengajar dan mengambil keputusan terhadap pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang

³ Moh. Sholeh Hamid, *Ibid*, hlm.27

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm.109

menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengelolaan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

b. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Secara khusus PBK yang dilakukan oleh guru hendaknya diarahkan pada empat tujuan, yaitu:

- 1) Penelusuran (*keeping track*), yaitu untuk menelusuri agar proses pembelajaran anak didik tetap sesuai dengan rencana. Di sisi penilaian yang dilakukan oleh guru selama satu semester atau sepanjang tahun pelajaran dengan menggunakan berbagai cara dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kompetensi oleh peserta didik.
- 2) Pengecekan (*cheeking-up*), yaitu untuk mengecek adakah kelemahan-kelemahan atau kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan penilaian tersebut, guru melakukan pengecekan mana diantara materi pelajaran atau kompetensi yang dirasa sulit untuk dikuasai peserta didik.
- 3) Pencarian (*finding-out*), yaitu untuk mencari dan menemukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya kelemahan atau kesulitan dalam proses pembelajaran. Disini, guru hendaknya selalu berusaha mencermati, menganalisis dan meefleksikan hasil penilaian dan mencari hal-hal yang menjadi sebab kesulitan atau kesalahan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 4) Penyimpulan (*summing-up*), maksudnya adalah bahwa penilaian diarahkan untuk membuat kesimpulan apakah peserta didik telah menguasai seluruh kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum atau belum. Kesimpulan ini sangat penting terutama terkait dengan pelaporan hasil proses pembelajaran sebagai bentuk mengajar kepada pihak-pihak yang terkait khususnya kepada orang tua

peserta didik, dan kepala sekolah pada paruh atau akhir semester dan akhir tahun pelajaran.⁵

Jadi penilaian berbasis kelas bertujuan untuk memperoleh data dari hasil belajar yang berupa identifikasi kinerja siswa (diagnosis), yang selanjutnya digunakan untuk membantu belajar siswa, yang berupa review, transfer, dan berfungsi sebagai evaluasi kinerja guru dan institusi. Yang diharapkan setelah melakukan penilaian kelas diperoleh data tentang hambatan dan kesulitan siswa dan siswa yang telah mencapai dan menguasai kompetensi yang diharapkan, dan yang belum menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga dapat dilakukan bimbingan terhadap siswa tersebut.

c. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Manfaat Penilaian Berbasis Kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi sehingga termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki proses dan hasil belajarnya.
- 2) Untuk memantau dan kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- 3) Untuk umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- 4) Untuk masukan bagi guru guna merancang kegiatan belajar sedemikian rupa sehingga para peserta didik dapat mencapai kompetensi dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda dalam suasana yang kondusif menyenangkan.

⁵ Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm.31-

- 5) Untuk memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan sehingga partisipasi orang tua dan komite sekolah data ditingkatkan.⁶

d. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Fungsi penilaian berbasis kelas bagi peserta didik dan guru adalah :

- 1) Membantu siswa dalam mewujudkan dirinya dengan mengubah atau mengembangkan perilakunya kearah yang lebih baik dan maju
- 2) Membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan
- 3) Membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakan telah memadai
- 4) Membantu guru membuat pertimbangan dan keputusan administrasi.⁷

Jadi penilaian berbasis kelas berfungsi untuk menggambarkan, mengevaluasi, menemukan kesulitan, menemukan kelemahan, serta sebagai control bagi guru dan sekolah apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sesuai dengan harapan atau belum. Dan juga berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan, dan sebagai pedoman bagi sekolah untuk memenuhi standar yang telah ditentukan.

e. Rambu-rambu Penilaian Berbasis Kelas

Dalam melaksanakan penilaian, hal yang sebaiknya dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- 1) Memandang penilaian dan kegiatan belajar mengajar secara terpadu
- 2) Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri

⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) DAN Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.395-396

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm.183

- 3) Melakukan berbagai strategi penilaian dalam program pengajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik
- 4) Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik
- 5) Mengembangkan dan menyediakan system pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik
- 6) Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi, yaitu dengan cara penilaian unjuk kerja, sikap, tertulis, proyek, produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri, serta
- 7) Mendidik dan meningkatkan mutu poses pembelajaran seefektif mungkin.⁸

f. Prinsip-prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Berikut beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam penilaian kelas adalah:

- 1) *Validitas*, berarti menilai yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga, dan kesehatan, misalnya kompetensi mempratikan gerak dasar jalan, maka penilaian menjadi valid apabila menggunakan penilain unjuk kerja. Jika menggunakan test tertilis, maka penilaian tidak valid.
- 2) *Reliabilitas*, berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (*ajeg*) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensinya, misalnya guru menilai dengan unjuk kerja. Penilaian akan *reliable* jika hasil yang diperoleh itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relative sama. Untuk menjamn penilaian yang *reliable*, petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.
- 3) *Menyeluruh*, penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup seluruh dominan yang tertuang pada setiap kompetensi

⁸ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, hlm.49-50

dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar profil kompetensinya.

- 4) *Berkesinambungan*, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

Dalam Al- Qur'an disebutkan bahwa kita harus selalu melakukan penilaian sebelum atau setelah melakukan suatu perbuatan. Seperti firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ (الحشر: ١٨)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)”.(QS. Al- Hasyr ayat 18)

Berdasarkan Al- Qur'an diatas apabila dikaitkan dalam dunia pendidikan, secara implisit menganjurkan bahwa penilaian hendaknya dilakukan oleh guru secara terus menerus. Al- Qur'an tersebut sesuai dengan prinsip kesinambungan dalam penilaian berbasis kelas dilakukan secara berencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan peserta didik. Hal itu dilakukan oleh guru untuk melihat kesinambungan pencapaian antara kompetensi yang lain.

- 5) *Objektif*, penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.
- 6) *Mendidik*, proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁹

⁹ Sitiatava Rizema Putra, *Ibid*, hlm.47-48

g. Teknik Penilaian Berbasis Kelas

Beragam teknik dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya yang harus dicapai. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian kompetensi yang memuat satu ranah atau lebih. Dengan indikator-indikator ini, dapat ditentukan penilaian yang sesuai. Untuk itu, ada tujuh teknik yang data digunakan, yaitu:¹⁰

1) Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan

Penilaian Unjuk Kerja atau Perbuatan adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa (ketrampilan). Penilaian perbuatan merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasinya.¹¹

2) Penilaian Sikap

Penilaian Sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah.¹²

Penilaian Sikap dapat dilakukan berkaitan dengan objek sikap, seperti sikap terhadap mata pelajaran, sikap terhadap guru, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap terhadap materi

¹⁰ Kunandar, *Op Cit*, hlm.401-427

¹¹ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm.184

¹² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm.125

pelajaran, sikap berhubungan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam diri peserta didik melalui matri tertentu. Untuk pengukuran sikap dapat dilakukan dengan berbagai cara, Antara lain obeservasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan skala sikap.

3) Penilaian Tertulis

Penilaian Tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang soal dan jawaan yng diberikan kepada peserta didiknya dalam berbentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespons dalam bentuk mnulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan sebagainya.

4) Penilaian Proyek

Penilaian Proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari prencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subjek tertentu secara jelas.

5) Penilaian Produk

Penilaian Produk adalah bentuk penilaian yang digunakan untuk melihat kemampuan siswa dalam menghasilkan suatu karya tertentu.¹³ Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir, tetapi juga proses pembuatannya. Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti makanan, pakaian, hasil karya

¹³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PRENADAMEDIA, Jakarta, 2005, hlm. 194

seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, plastic, keramik, dan logam.

6) Penilaian Portofolio

Portofolio merupakan hasil karya(hasil kerja) seorang siswa dalam periode tertentu. Kumpulan karya ini menggambarkan taraf kompetensi yang dicapai oleh seorang siswa. Portofolio dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan siswa.¹⁴

Penilaian Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang berdasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Penilaian Portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran tertentu dalam kurun waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan siap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

7) Penilaian Diri

Penilaian Diri adalah suatu teknik penilaian dimana subejk yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotik.

¹⁴ Masnur Muslich, *KTSP Dasar Pemahaman Dan Pengembangan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm.88

2. Upaya Meningkatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

a. Pengertian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Menurut Kunandar menyatakan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu.¹⁵

Menurut Zaenal Hafidzin menjelaskan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan.¹⁶

Menurut Abdul Majid mengartikan bahwa KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) dengan pencapaian nilai minimal tertentu yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui guru mata pelajaran, tuntas tidak tuntasnya suatu penilaian hasil belajar ditentukan oleh standar ukuran pencapaian nilai minimal yang harus dicapai oleh seorang siswa.¹⁷

Dari beberapa pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal diatas dapat dipahami bahwa KKM adalah sebuah standar minimal yang dianalisis dan disusun oleh guru mata pelajaran pada setiap awal tahun ajaran baru dalam satuan pendidikan yang harus dicapai oleh peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

b. Fungsi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Kriteria ketuntasan minimal berfungsi sebagai:

- 1) Acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respons yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk

¹⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik(Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.83

¹⁶ Zaenal Hafidzin, *Modul: Evaluasi: Pendidikan Agama Islam*, STAIN Kudus, Kudus 2010, hlm.3

¹⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, PT. Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 142

pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- 2) Acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap KD dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD mana yang belum tuntas dan perlu perbaikan atau remedial.
- 3) Digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolak ukur. Oleh karena itu, hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD- KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana- prasarana belajar di sekolah.
- 4) Kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua.
- 5) Target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolak ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara

bertanggung jawab dapat menjadi tolak ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.¹⁸

Jadi KKM berfungsi sebagai panduan, baik bagi pendidik maupun peserta didik dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran bahwa sasaran yang akan dicapai adalah ketuntasan pembelajaran dengan tolak ukur KKM. Seorang guru berupaya dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran, mengajar, mendidik dan membimbing siswanya agar mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan KKM. Demikian sebaliknya, peserta didik bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai target yakni target pencapaian nilai KKM.

c. Mekanisme Penetapan KKM

1) Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- a) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.
- b) Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.

¹⁸ Kunandar, *Op. Cit* „hlm.,84- 85

- c) Indikator merupakan acuan atau rujukan bagi pendidik untuk membuat soal- soal ulangan, baik ulangan harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS).
- d) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

2) Langkah – langkah Penetapan KKM

Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan KKM adalah:

a) Tingkat kompleksitas

Kompleksitas adalah tingkat kesulitan atau kerumitan dari setiap indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam pencapaiannya didukung oleh sekurang-kurangnya satu dari sejumlah kondisi dibawah ini.

- (1) Guru yang memahami dengan benar kompetensi yang harus dibelajarkan pada peserta didik
- (2) Guru yang kreatif dan inovatif dengan metode pembelajaran yang bervariasi
- (3) Guru yang menguasai pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang yang diajarkan
- (4) Peserta didik dengan penalaran tinggi
- (5) Peserta didik yang cakap/terampil menerapkan konsep
- (6) Peserta didik yang cermat, kreatif, dan inovatif dalam penyelesaian tugas/pekerjaan
- (7) Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajarannya memerlukan pengulangan/latihan
- (8) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi agar peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar.

Kompleksitas atau kesulitan rendah yaitu sederhana sangat mudah dicapai, diberi skor 3. Kompleksitas sedang yaitu cukup sulit untuk dicapai, diberi skor 2. Kompleksitas tinggi yaitu rumit, sulit sekali dicapai, diberi skor 1.¹⁹ Tingkat kompleksitas diatas bila dijabarkan dalam bentuk tabel dengan rentang skornya sebagai berikut:

Tabel Interval Analisis KKM Aspek Kompleksitas

Kompleksitas	Rentang Angka	Keterangan
Tinggi	1	Rumit, sulit sekali dicapai
Sedang	2	Cukup sulit untuk dicapai
Rendah	3	Sederhana, sangat mudah dicapai

b) Kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran pada masing- masing sekolah

(1) sarana prasarana pendidikan sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dicapai peserta didik seperti perpustakaan, laboratorium, alat atau bahan untuk proses pembelajaran

(2) ketersediaan tenaga, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah.

Sumber daya pendukung pembelajaran (SDM, alat dan bahan) dukungan tinggi, diberi skor 3. Dukungan sedang diberi skor 2. Dukungan rendah diberi skor 1. Dan apabila digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel Interval Analisis KKM Aspek Daya Dukung

Daya Dukung	Rentang Angka	Keterangan
Tinggi	1	Sangat memadai
Sedang	2	Memadai
Rendah	3	Kurang Memadai

¹⁹ Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif dan Psikomotor*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 302

c) Tingkat kemampuan (*intake*) rata-rata Siswa.

Intake atau tingkat kemampuan rata-rata siswa diambil dari nilai rata-rata hasil seleksi penerimaan siswa baru, atau berdasarkan nilai hasil ujian nasional, kelas atau rata-rata nilai yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang paling rendah. Tingkatan *intake* siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga tingkatan yaitu: tinggi dengan skor mendekati atau sama dengan standar maksimum, sedang dengan skor diatas atau sama dengan pertengahan standar maksimum, rendah dengan skor dibawah pertengahan standar maksimum.

Tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Rata-rata nilai = 80- 100, yaitu mendeteksi atau sama dengan skor maksimum diberi skor 3. Rata-rata nilai = 60- 79 pertengahan skor maksimum, diberi skor 2. Rata-rata nilai = <60 di bawah pertengahan skor maksimum, diberi skor 1.²⁰ Tingkatan *intake* siswa bila dijabarkan dalam bentuk tabel dengan tingkatan skor rentang skornya sebagai berikut.

Tabel Interval Analisis KKM Aspek *Intake* Siswa

Intake Siswa	Rentang Angka	Keterangan
Tinggi	1	Mendekati atau sama dengan skor maksimum
Sedang	2	Pertengahan skor maksimum
Rendah	3	Dibawah pertengahan skor maksimum

d. Upaya Untuk Meningkatkan Kriteria Ketuntasan Minimal

KKM merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran, keberhasilan pencapaian KKM berpengaruh terhadap prestasi siswa. Oleh karena itu satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi

²⁰ *Ibid*., hlm. 303- 304

dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolak ukur keberhasilan satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan. KKM diperlukan agar guru mengetahui kompetensi yang sudah dan belum dikuasai secara tuntas. Guru mengetahui sedini mungkin kesulitan peserta didik, sehingga pencapaian kompetensi yang kurang optimal dapat segera diperbaiki.

Bila kesulitan dapat terdeteksi sedini mungkin, peserta didik tidak sempat merasa frustrasi, kehilangan motivasi, dan sebaliknya peserta didik merasa mendapat perhatian yang optimal dan bantuan yang berharga dalam proses pembelajarannya. Bagi peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar diberikan layanan pengayaan dan bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal diberikan layanan perbaikan (dilakukan remedial).

Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk menunjang nilai KKM dapat berupa perbaikan dan peningkatan kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Upaya lain berupa peningkatan pemanfaatan sumber belajar yang ada seperti pemanfaatan perpustakaan dan lingkungan sebagai sumber pembelajaran.

Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam

mengikuti pembelajaran dan belajar dirumah. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian disekolah dengan baik.²¹

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam adalah gabungan dari 3 suku kata yaitu Sejarah, kebudayaan, dan Islam. Masing- masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti kata sendiri- sendiri.

Secara etimologi perkataan “sejarah” yang dalam bahasa arabnya disebut tarikh, sirah, atau ‘ilm tarikh, yang berarti ketentuan masa atau waktu, sedangkan ‘ilm tarikh berarti ilmu yang mengandung atau membahas penyebutan peristiwa atau kejadian, masa atau terjadinya peristiwa, sebab- sebab terjadinya peristiwa tersebut. Dalam bahasa inggris disebut history yang berarti uraian secara tertib tentang kejadian- kejadian masa lampau. Dan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkapkan peristiwa masa silam, selalu dipandang dan dicari hubungan dengan peristiwa- peristiwa atau kejadian- kejadian masa kini, untuk selanjutnya dijadikan sebagai titik tolak atau dasar untuk memandang masa depan.²²

Menurut Dedi Suriyadi, menyatakan Kebudayaan adalah pandangan hidup sebuah masyarakat, ia adalah totalitas spiritual, intelektual, dan sikap artistik yang dibentuk oleh masyarakat, termasuk tradisi, kebiasaan, adat, moral, hukum, dan hubungan sosial.²³

Islam yang dihubungkan dengan kebudayaan berarti cara hidup atau *way of life* yang sangat luas cangkupannya. Tentu disini Islam juga dilihat sebagai realitas sosial. Yakni Islam yang telah menyejarah

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik(Penilaian Hasil Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm.85

²² Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam Dalam Lintasan Sejarah*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm.4

²³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm.16

meruang dan mewaktu. Dengan demikian yang dimaksud Kebudayaan Islam adalah cara pandang komunitas Muslim yang telah berjalan, terlembaga dan tersosialisasi dari kurun waktu ke waktu, satu generasi ke generasi lain dalam berbagai aspek kehidupan yang cukup luas tapi tetap menampilkan satu bentuk budaya, tradisi, seni yang khas Islam.²⁴

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam yakni asal usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar- benar terjadi pada masa lampau yang berhubungan dengan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk dan merupakan wadah hakikat manusia mengembangkan diri yang dipengaruhi oleh nilai- nilai ajaran Islam. Dengan mempelajari sejarah kita dapat mengambil hikmah dari kejadian- kejadian atau peristiwa- peristiwa yang terjadi dimuka bumi ini untuk membina kehidupan kita sekarang dan masa yang akan datang.

b. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

Sebuah mata pelajaran yang diajarkan dalam lingkungan sekolah formal tentunya akan terikat oleh kurikulum yang diberikan dinas pendidikan terkait. Tujuannya agar terjadi keseragaman materi antara sekolah – sekolah formal yang tingkatannya sejenjang. Oleh karena itu setiap materi pelajaran yang diajarkan akan diberi standar kompetensi lulusan atau SKL sebagai tolak ukur materi yang akan diajarkan. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP) Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a) Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil ibrah terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abasiyah, Al Ayubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

²⁴ Syamsudin Yahya dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2004, hlm. 241- 242

- b) Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa- peristiwa bersejarah dan mengkaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial , budaya, politik, dan ekonomi.
- c) Meneladani nilai – nilai dan tokoh – tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.²⁵

Dengan mempelajari materi- materi tersebut, peserta didik diharapkan mampu meneladani sifat- sifat khalifah pada masa setelah pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Selain itu juga dapat mengetahui jasa- jasa kholifah tersebut dalam memajukan peradaban Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah:

1. Skripsi karya Laili Rukhayati, NIM : 109366 yang berjudul “*Studi Analisis Sistem Penilaian Berbasis Kelas Mata Pelajaran PAI Di SD Negeri Loram Wetan Kec. Jati Kab Kudus Tahun Pelajaran 2010/2011*” diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2011. Di dalam skripsi ini menjelaskan bahwa penilaian berbasis kelas dilaksanakan menggunakan metode penilaian akademi, praktikum, penilaian akhlak. Penilaian praktikum akademik dan praktikum dilaksanakan dalam bentuk test, sedangkan penilaian akhlak dilaksanakan dalam bentuk non test dengan menggunakan cara penilaian skala sikap, pengamatan, dan daftar cek. Sehingga dengan demikian akan tercapai tujuan penilaian yang sesuai yang diharapkan.
2. Skripsi karya Zulihati, NIM: 112837 yang berjudul “*Analisis Implementasi Penilaian Kelas Berbasis Portofolio Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP 01 Kedung Jepara*” diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2014. Di dalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa penilaian kelas

²⁵ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm.14

berbasis portofolio adalah mengidentifikasi masalah, kemudian memilih masalah untuk dikaji di kelas.

3. Skripsi karya Zuhaida, NIM: 107182 yang berjudul "*Studi Analisis Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal Dalam Pembelajaran Fiqih di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus*" diterbitkan oleh STAIN Kudus Tahun 2011. Di dalam skripsi ini mengungkapkan dan menjelaskan bahwa KKM dapat dijadikan standar atau batas minimal perolehan nilai yang harus peserta didik capai sebagai bukti bahwa peserta didik benar-benar menguasai mata pelajaran dalam ranah kognitif.

Dari ketiga penelitian di atas, sangat jelas perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Dari penelitian diatas terdapat kesamaan yakni dalam hal pembahasan penilaian, akan tetapi dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian sangatlah berbeda. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pengembangan sistem penilaian berbasis kelas yang lebih menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Karena dalam mata pelajaran SKI siswa lebih dituntut untuk dapat mengambil ibrah dari tokoh- tokoh teladan seperti Nabi Muhammad dan Khulafaur Rasyidin.

Penelitian yang *pertama dan kedua* hanya sama dalam hal sistem penilaian berbasis kelas. Akan tetapi, mata pelajarannya berbeda yaitu mata pelajaran PAI (lebih umum). Sedangkan penelitian *ketiga* sama dalam pembahasan KKM(Kriteria Ketuntasan Minimal), perbedaannya yang peneliti lakukan adalah mata pelajaran SKI serta lebih mengedepankan upaya peningkatan KKM sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI.

C. Kerangka Berpikir

Dewasa ini penggunaan tes sebagai salah satu alat penilaian sedikit demi sedikit mulai bergeser kepenggunaan penilaian dalam bentuk lain. Salah satu sebabnya kerena sebagian guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus dalam penilaian pendidikan. Padahal itu sangat

berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Seluruh hasil belajar peserta didik (hasil tes, hasil tugas perorangan, hasil praktikum, atau hasil pekerjaan rumah) dicetak dan diorganisir secara sistematis. Oleh karena itu fungsi penilaian yang berbasis kelas adalah alat untuk mengetahui kemajuan kompetensi yang telah dicapai peserta didik dan harapan setelah diadakan penilaian tersebut dapat meningkatkan KKM yang menjadi standar yang harus memberikan umpan balik untuk kepentingan perbaikan dan penyempurnaan kegiatan belajar mengajar.

Sekarang para guru mulai beralih kependekaran penilaian yang lain, antara lain tes penampilan dan penilaian yang berbasis kelas. Penilaian berbasis kelas merupakan pendekatan baru yang akhir akhir ini sering diperkenalkan para ahli pendidikan untuk dilaksanakan di sekolah. Penilaian berbasis kelas tidak menggunakan peserta didik melalui data kuantitatif, seperti melalui tingkatan, peringkat, persentil maupun skor tes. Penilaian tersebut merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui evaluasi umpan balik dan penilaian sendiri.

Setelah dilaksanakan penilaian berbasis kelas diharapkan dapat meningkatkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan melalui prosedur tertentu. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran tak terkecuali guru SKI. Jika belum memungkinkan satuan pendidikan dapat menetapkan KKM dibawah nilai ketuntasan belajar maksimal, dan berupaya secara bertahap meningkatkan untuk mencapai ketuntasan maksimal.

Hal ini menggugah semangat penulis untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan yang berada sangat dekat dengan bidang keilmuannya.